

**SYUKUR SEBAGAI GAYA HIDUP MUSLIM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAUFAL MAJID

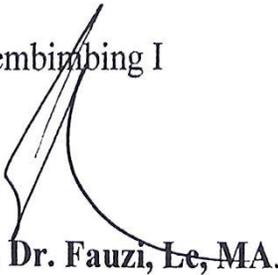
NIM. 160303058

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Fauzi, Lc, MA.

NIP.197405202003121001

Pembimbing II



Muhajirul Fadhli, Lc, MA

NIP.198809082011001

A. Latar Belakang Masalah

Syukur adalah kalimat yang banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, dan sering dipakai oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya sebagai ungkapan terima kasih. Dalam al-Qur'an, lafaz syukur lebih dikenal dengan makna *hamdalah* atau *alhamdulillah*. Lafaz *alhamdulillah* adalah sebuah lafaz yang sering diucapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Arab sebagai ungkapan terima kasih. Ucapan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan sebagai ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. Para ulama seringkali menyandingkan kedua lafaz tersebut sebagai sinonim, yakni lafaz yang memiliki makna yang sama, karena masyarakat Arab menggunakan kedua lafaz tersebut dalam satu ungkapan sekaligus. Misalnya, "*alhamdulillah* diucapkan sebagai bentuk syukur" di sini dapat dipahami bahwa kedua lafaz tersebut bermakna sama.

Namun, imam al-Qurthubi membantah ungkapan tersebut, beliau berpendapat bahwa kedua lafaz tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dalam pandangannya, lafaz *alhamdulillah* bermakna "memuji", yakni memuji orang lain disebabkan sifat-sifat yang ada padanya, tanpa diawali oleh adanya kebaikan yang dilakukan kepada orang yang memuji. Sedangkan lafaz syukur bermakna memuji seseorang, karena adanya suatu kebaikan yang dilakukan seseorang kepadanya.¹ Syukur merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap orang, baik itu orang kaya maupun orang miskin. Oleh sebab itu, menerapkan perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan gaya hidup syukur.

Nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada manusia merupakan bentuk kasih sayang-Nya. Namun, nikmat tersebut tidak

¹Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Qur'ani untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 11.

akan bertambah bila tidak disertai dengan perilaku syukur. Oleh sebab itu, nikmat yang telah Allah Swt berikan harus dipergunakan kepada perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji pembahasan ini, karena melihat banyaknya penjelasan-penjelasan yang berbeda pada definisi atau pengertian dari syukur.

Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami makna syukur, penulis ingin mengkaji bagaimana maksud syukur yang dijelaskan dalam al-Qur'an, dan juga melihat pengertian syukur yang dijelaskan oleh para ulama. Sehingga maksud dari syukur tersebut dapat dipahami dengan penjelasan yang lebih pasti sesuai dengan al-Qur'an. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan motivasi kepada pembaca agar selalu menerapkan dan berperilaku syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, penulis juga ingin memaparkan penjelasan-penjelasan mengenai lawan dari syukur dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan syukur. Sehingga timbul pertanyaan tentang apa pengertian syukur, kufur, nikmat, gaya hidup dan bagaimana al-Qur'an menjelaskan gaya hidup syukur.

A. Pengertian Syukur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah Swt dan juga diartikan dengan untunglah. Syukur menurut bahasa adalah memuji nikmat Allah Swt secara khusus, yaitu dengan hati, lisan, dan anggota tubuh.² Kata syukur adalah bentuk masdar dari kata kerja **شَكَرَ** -

يَشْكُرُ - **وَشَكَرًا** - **وَشُكْرَانًا**, kata kerja ini berakar dari huruf *syin*, *kaf*, dan

² Imam al-Hafiz Abi Bakr Muhammad bin Jakfar bin Sahl al-Samiry, *Fadlilati al-Syukuri Lillahi Ala nikmatihi wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami alaihi* (Damsyik, Darul Fikri, 1982), hlm. 6.

ra, yang mempunyai makna pujian atas kebaikan.³ Sementara lafaz syukur menurut istilah mempunyai makna pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt.⁴ Menurut al-Raghib al-Asfahani salah seorang yang dikenal dengan pakar bahasa al-Qur'an menulis dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, bahwa lafaz syukur mengandung makna “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Sebagian ulama berpendapat bahwa syukur secara bahasa bermakna terbuka, sehingga lafaz tersebut merupakan lawan dari lafaz kafara yang bermakna menutup. Dalam ilmu tasawuf, syukur bermakna perbuatan, sikap, dan ucapan terima kasih kepada Allah Swt dengan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya.⁵

Menurut penulis sendiri, syukur adalah tanda terima kasih seorang Muslim kepada Allah Swt yang telah memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, baik itu rezeki, kesehatan, kesempatan, dan umur panjang. Syukur tidak hanya ditujukan kepada Allah Swt saja, akan tetapi syukur juga dapat ditujukan kepada sesama manusia. Hal itu disebabkan karena seseorang telah berjasa membantunya dari berbagai macam persoalan. Syukur dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu dengan perbuatan, perkataan dan juga dengan hati.

Dengan adanya perilaku syukur dalam diri manusia dapat menjadikannya sebagai orang yang mau menerima apapun yang diberikan oleh Allah Swt. Manusia akan merasa cukup dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Seseorang yang selalu

³ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar dan Syukur dan Ikhlas* (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm. 43.

⁴ [https:// www. Sudut hukum com](https://www.sudut.hukum.com). Featured. Hikmah, ilmu.

⁵ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, jilid 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 17.

menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya, Allah Swt akan menjanjikan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat sebagai balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

B. Pembagian- pembagian Syukur

1. Syukur Qalbi

Syukur Qalbi adalah meyakini dengan hati bahwa segala sesuatu telah diperoleh oleh manusia semua berasal dari Allah Swt, tidak menganggap segala yang telah diperoleh disebabkan usahanya sendiri tanpa campur tangan Allah Swt. Seandainya seorang manusia memiliki keyakinan seperti demikian, maka telah kufurlah ia terhadap nikmat Allah Swt. Oleh sebab itu, seorang manusia wajib meyakini dengan hatinya dengan sungguh-sungguh bahwa segala macam nikmat berasal dari Allah Swt. Syukur dengan hati berarti mempunyai rasa cinta kepada Allah Swt, ikrar dan berjanji untuk beribadah hanya kepada Allah Swt semata. Beriman dan meyakini bahwa hanya Allah Swt yang mempunyai segala sifat kesempurnaan dan kebesaran kekuasaan. Serta Dia-lah yang memberikan nikmat dan berbagai macam ujian dan cobaan kepada manusia.⁶

2. Syukur Qauli

Syukur Qauli adalah mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah Swt berikan dengan menggunakan lisannya. Salah satu cara bersyukur dengan perkataan adalah memuji dan menyebut-nyebut nikmat yang telah Allah Swt berikan. Mengakui dengan lisan bahwa nikmat yang telah diperoleh berasal dari Allah Swt, syukur qauli merangkum soal lisan dan ucapan terhadap pemeberian yang telah Allah Swt berikan kepada manusia. Syukur menggunakan lisan dapat dipahami maksudnya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt, seperti mengucapkan kalimat “alhamdulillah”

⁶ Nganun Naim, *Menipu Setan* (jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 131.

atau “syukur alhamdulillah” ketika mendapatkan nikmat dari Allah Swt.

Kalimat syukur ini diucapkan dengan penuh kesadaran dan memahami maknanya, karena jika diucapkan sekedar saja dan tidak memahami maksud dari ucapan tersebut, seseorang berada pada taraf yang rendah disebabkan tidak memahami maksud dari ucapannya. Dengan meyakini nikmat tersebut berasal dari Allah Swt, dan bukan berasal dari usahanya saja. Oleh sebab itu, pantaslah seorang manusia harus memfokuskan rasa terima kasihnya kepada Sang Pemberi nikmat. Syukur qauli tidak hanya sekedar dinyatakan dengan mengucapkan “alhamdulillah” saja, akan tetapi juga ditingkatkan dengan berzikir sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kemampuannya.⁷ Hal ini terdapat dalam al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 152.

فَذَكِّرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Al-Baqarah ayat 152)

Pada ayat di atas terkandung perintah agar selalu berzikir kepada Allah Swt. Seperti mengucapkan kalimat tahmid, tasbih, takbir, tahlil, dan membaca al-Qur’an dengan penuh keikhlasan dan penghayatan sehingga manusia dapat menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Menghindari segala macam bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, sehingga setiap kebaikan dan nikmat akan selalu tercurahkan kepada orang yang bersyukur.⁸

Ayat ini juga mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas segala macam nikmat-nikmat yang telah diberikan

⁷ Razali, *Konsep Nikmat Menurut Perspektif Al-Qur’an* (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014), hlm. 16.

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Ansori Umar Sitanggal. Dkk (Semarang: CV. Toha Putra, Cet II, 1993), hlm. 30.

kepada manusia. dengan cara memanfaatkan dan menggunakan sebagian nikmat tersebut kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Namun, tidak mengingkari semua anugerah Allah Swt dengan menggunakan anugerah tersebut kepada jalan yang bertentangan dengan ajaran agama.⁹

3. Syukur Jawarih

Syukur jawarih adalah melibatkan anggota badan dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah Swt. Serta menghindarkan diri dari segala macam bentuk perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menyatakan rasa syukur yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketika seorang manusia dianugerahkan nikmat oleh Allah Swt maka yang pertama kali dilakukan adalah sujud syukur.

Syukur jawarih merupakan dengan taraf yang paling tinggi. Maka, orang-orang yang tidak melaksanakan amalan-amalan yang wajib berarti ia belum memiliki rasa syukur dalam dirinya. Oleh sebab itu manusia sudah selayaknya bersyukur atas segala macam nikmat yang telah Allah Swt berikan. Nikmat yang telah Allah Swt berikan lebih banyak dari pada cobaan dan ujian-Nya. Manusia menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh Allah Swt di dunia secara cuma-cuma tanpa membayar sedikitpun, Allah Swt hanya memrintahkan manusia untuk taat kepada-Nya. Sebagaimana tercatum dalam surah ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَفَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 31-32.

menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. Ali-Imran ayat 134)

Ayat di atas menggambarkan sekilas tentang sifat-sifat manusia. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan pada ayat di atas berkaitan erat dengan peristiwa perang uhud, karena malapetaka yang terjadi akibat keinginan untuk memperoleh harta rampasan perang yang belum saatnya diambil. Nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan ciri orang-orang yang bertakwa yaitu kebiasaan mereka secara terus-menerus menafkahkan harta benda yang dimilikinya kepada jalan yang diperintahkan oleh Allah Swt, baik diwaktu lapang maupun ketika ia mempunyai harta dan kemampuan melebihi kebutuhannya. Mereka juga menafkahkan harta bendanya diwaktu sempit yaitu diwaktu mereka berada dalam kesusahan dan tidak memiliki cukup harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ini merupakan sifat-sifat orang yang bersyukur, yaitu mereka mau menafkahkan hartanya diwaktu kaya dan juga diwaktu mereka berada dalam kemiskinan.¹⁰

C. Hakikat Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan dan menyebut-nyebut nikmat Allah Swt. Menurut imam Al-Ghazali hakikat syukur terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Ilmu

Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang nikmat dan Sang Pemberi nikmat, dan berkeyakinan bahwa semua nikmat yang telah diperoleh berasal dari Allah Swt, sehingga manusia akan selalu memuji Allah Swt, dan tidak berusaha untuk memuji makhluk melebihi pujian untuk-Nya. Disebabkan mereka meyakini bahwa tidak ada yang berhak dipuji kecuali Allah Swt.

¹⁰ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 264.

2. Kondisi Spiritual

Kondisi spiritual adalah keadaan diri manusia yang meyakini bahwa pengetahuan tersebut dapat melahirkan jiwa yang damai dan tentram. Menjadikan manusia selalu bergembira dan mencintai Zat yang telah memberikan karunia kepadanya. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan tidak hanya dengan menyenangi nikmat tersebut, akan tetapi juga melakukan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain.

3. Amal Perbuatan

Amal perbuatan berkaitan dengan niat, perkataan, dan anggota tubuh, yaitu niat yang berkeinginan untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang disenangi oleh Allah Swt. Lisan menampakkan rasa syukur dengan pujian dan anggota tubuh yang bertugas melaksanakan segala yang telah Allah Swt perintahkan. Menjauhkan diri dari segala perbuatan yang mendatangkan murka Allah Swt.¹¹

D. Rukun-rukun Syukur

Menurut Syaikh Khalid Jundi, syukur mempunyai lima rukun yaitu:

1. Menisbahkan nikmat yang diberikan kepada yang Maha Memberi, jika dinisbahkan kepada selain Allah Swt akan datang kemurkaan-Nya, serta nikmat tersebut akan dicabut.
2. Jangan sampai terlena dengan kenikmatan yang telah Allah Swt berikan, sehingga melupakan Zat yang telah memberikan nikmat. Apabila seseorang sibuk dengan segala kenikmatan tersebut, Allah Swt akan mencabut segala kenikmatan yang telah diberikan.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Taubat, Sabar, dan Syukur*, Terj. Nur Hikmah. R.H.A Suminto (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet VI, 1989), hlm. 197-203.

3. Tidak takabbur, maksudnya tidak menyombongkan diri dengan nikmat tersebut. Takabbur dapat membuat Allah Swt murka terhadap manusia.
4. Menyedekahkan sebagian kenikmatan yang telah diberikan, seperti memberikan harta kepada yang berhak menerima, menunaikan zakat, bersedekah, dan berinfak.
5. Memperbanyak pujian kepada Allah Swt, amalan ini dilakukan sebanyak mungkin sesuai dengan kesanggupannya.¹²

E. Pengertian Nikmat

Nikmat berasal dari bahasa Arab, yaitu "نِعْمٌ . يَنْعَمُ" yang berarti hidup senang dan mewah. Menurut al-Asfahani النِّعْمَةُ diartikan sebagai الْحَالَةُ الْحَسَنَةَ yaitu keadaan yang baik.¹³ Nikmat dapat dikatakan sebagai kebahagiaan atau kesenangan, karena keduanya merupakan keadaan yang baik bagi manusia. Sedangkan nikmat menurut istilah adalah manfaat yang diberikan dengan cara yang baik kepada manusia. segala sesuatu yang sampai kepada makhluk, baik manfaat maupun selamat dari bahaya merupakan nikmat yang datang dari Allah Swt.¹⁴

Menurut al-Asfahani makna dasar dari lafaz nikmat adalah kelebihan atau pertambahan, misalnya seseorang yang tadinya tidak mempunyai apa-apa kemudian ia mendapatkannya. Ini disebut sebagai nikmat dalam sudut pandang agama.¹⁵ Dalam *Lisan al-Arabi*, lafas نِعْمٌ bermakna keringanan dan harta benda, dan nikmat

¹² Muhammad Azhar, *Dahsyatnya Energi Syukur, Istighfar, dan Muhasabah* (Solo: As-Salam Publishing, 2010), hlm. 56-59.

¹³ Ahmad Warson, Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1438-1439.

¹⁴ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Terj. Suratman dan Agus Makmun (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), hlm. 400.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 723.

merupakan lawan dari ketakutan, kesakitan, dan kerugian. Penulis kitab *Minhajul Qasidin*, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Makdisy, mengatakan bahwa setiap hal yang dicari dapat disebut sebagai nikmat. Namun pada hakikatnya nikmat adalah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁶

Pada lain tempat, Quraisy Shihab berpendapat bahwa nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan keinginan manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan perbuatan-perbuatan negatif, baik secara material maupun immaterial. Kata ini mencakup kebaikan duniawi dan ukhrawi. Sebagian ulama memberikan pengertian mengenai asal dari kata nikmat adalah “kelebihan” dan “penambahan”. Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang dimiliki.¹⁷

Menurut imam al-Ghazali, setiap kebaikan, kelezatan, dan kebahagiaan bahkan setiap hal yang paling diutamakan itu dinamakan dengan nikmat. Namun, hakikat kenikmatan adalah kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur’an lebih banyak menyebut nikmat sebagai sesuatu yang bersifat spiritual. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam surah adh-Dhuha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan syukur)”. (Q.S. Adh-Dhuha ayat 11)

Quraisy Shihab menjelaskan bahwa para ulama memahami lafaz nikmat pada ayat tersebut dalam arti anugerah yang dilimpahkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw. Baik yang bersifat

¹⁶ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Makdisy, *Minhajul Qasidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), hlm. 354.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1. hlm. 67-68.

material maupun spiritual, kemudian pada ayat 6-8 dalam surah ini Allah mengatakan akan melindungi Rasulullah Saw, memberikan petunjuk kepada beliau disaat kebingungan dan memberikan kecukupan pada setiap kekurangan beliau.¹⁸

Imam al-Qurthubi mengemukakan riwayat yang kandungannya tidak membatasi penyampaian nikmat atau anugerah tersebut pada perkara-perkara yang bersifat material, akan tetapi juga mencakup nikmat yang bersifat immaterial seperti nama baik dan kedudukan, bahkan juga tentang pelaksanaan ibadah.¹⁹ Nikmat Allah Swt yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya itu sungguh sempurna. Jika manusia memperhatikan dengan cermat, maka ia akan melihat nikmat yang banyak sekali, baik itu dianugerahkan secara umum maupun dianugerahkan secara khusus.

Diantaranya nikmat dianugerahkan akal sehat, tubuh sehat, harta benda, keluarga, tempat tinggal, kekuasaan, ilmu serta masih banyak nikmat lainnya. Nikmat itu sangat banyak, berlangsung terus menerus sepanjang siang dan malam secara sempurna. Banyak bukti menunjukkan hal tersebut.

F. Pembagian Nikmat

Secara garis besar, nikmat terbagi menjadi dua yaitu:

1. Nikmat yang menjadi tujuan, yaitu nikmat yang ingin dicapai oleh setiap Muslim, nikmat itu tidak lain adalah kebahagiaan di akhirat. Ciri-ciri nikmat ini adalah bersifat kekal, diliputi kebahagiaan, kesenangan, segala sesuatu yang mungkin dicapai, dan dapat memenuhi kebutuhan manusia.
2. Nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan, yaitu meliputi kebersihan jiwa dalam bentuk iman yaitu percaya kepada takdir dan mempunyai akhlak yang mulia, kelebihan tubuh seperti kesehatan diri serta kekuatan untuk melakukan segala macam

¹⁸ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15. hlm. 346.

¹⁹ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15. hlm. 346

amalan, perkara-perkara yang mendatangkan kesenangan jasmani, seperti harta benda, kekuasaan, dan keluarga.²⁰

Nikmat merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt kepada hamba-Nya yang mau bersyukur yang tidak sanggup dihitung oleh manusia. Setiap hembusan nafas hingga kekuatan untuk mengedipkan mata juga termasuk nikmat Allah Swt yang sering tidak disadari oleh manusia.

G. Macam-macam Nikmat yang harus disyukuri

Diantara nikmat-nikmat Allah Swt yang patut disyukuri oleh manusia adalah:

1. Mensyukuri nikmat Iman dan nikmat Islam

Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“...pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam sebagai agamamu...” (Q.S. Al-Maidah ayat 3)

2. Mensyukuri Nikmat Waktu

Nikmat yang terbesar setelah nikmat iman dan nikmat Islam adalah nikmat waktu.. waktu sangatlah berharga, sebagaimana kata pepatah “Waktu adalah uang”, maksudnya adalah tidak membuang-buang waktu pada hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu gunakanlah waktu yang telah Allah Swt berikan dengan mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bermanfaat bagi orang lain. Sebab pemanfaatan waktu yang baik akan menentukan pencapaian di akhirat.

²⁰ Nina M. Armando, dkk. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 328.

3. Mensyukuri Nikmat Sehat

Nikmat sahat adalah nikmat yang paling berharga dari apapun, karena manusia tidak dapat melakukan segala macam ibadah dan segala macam aktifitas lainnya dengan maksimal jika dalam keadaan sakit.²¹

H. Tujuan pemberian Nikmat

Salah satu bentuk kecintaan Allah Swt kepada hamba-Nya adalah dengan Dia menciptakan langit dan bumi beserta isinya sebagai fasilitas kemakmuran dan kesejahteraan yang disediakan-Nya bagi manusia. segala sesuatu, baik benda mati, hewan, tumbuhan, air, tanah dan oksigen, semua diciptakan untuk manusia. keistimewaan ini diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling baik, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surah at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin ayat 4)

Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an menyatakan bahwa pada ayat ini tampak jelas perhatian Allah dalam menciptakan manusia dengan bentuk yang baik. Sedangkan Allah Swt dalam hal lain juga menciptakan dengan baik, akan tetapi tidak melebihi sebaik-baiknya penciptaan manusia. oleh sebab itu, penyebutan secara khusus di sini dan di ayat-ayat yang lain, bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik susunan, sebaik-baik bentuk dan sebaik-baik keadaan, ini menjelaskan bahwa adanya perhatian istimewa dari Allah kepada makhluk yang bernama manusia.²²

²¹ Mohammad Nuruddin Makmun, *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur* (Jakarta: Belanoor, 2010), hlm. 67-101.

²² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Vol. 13. Terj. Aunur Rafik Salih Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2003), hlm. 460.

Adanya nikmat dapat menjadikan hati seorang manusia aman dan tenang, sebab nikmat yang Allah Swt berikan dapat memudahkan kehidupan manusia. misalnya, dengan anugerah nikmat sehat, seorang pekerja dapat bekerja dengan mudah dan cepat tanpa terhalangi oleh kondisi tubuh yang tidak sehat. Dengan nikmat harta, seseorang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mudah. Orang yang tidak mempunyai harta, niscaya ia akan menghabiskan banyak waktunya hanya untuk mencari rezeki agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kemudian ia akan menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan kurang lancarnya dalam memperoleh rezeki sehingga ia melupakan kewajibannya kepada Allah Swt. Semua itu tidak dapat ditolak kecuali dengan usaha untuk memperoleh harta benda. Dalam hal ini Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa sebaik-baik penolong untuk takwa kepada Allah adalah adanya harta yang cukup.

I. Tingkatan orang yang bersyukur

Tingkatan orang yang bersyukur terbagi menjadi tiga:

1. Syukurnya orang awam

Pada umumnya orang-orang awam mensyukuri nikmat yang Allah berikan hanya sekedar syukur saja, orang awam kurang memahami makna dari syukur.

2. Syukurnya orang Khawwash

Orang Khawwash adalah orang-orang istimewa, mereka adalah orang-orang salih yang ahli ibadah misalnya para ulama. Orang khawwash bersyukur atas segala nikmat Allah Swt dan juga bersyukur atas segala macam cobaan dan ujian dari Allah Swt. Mereka mengakui segala macam nikmat Allah Swt berikan ketika mereka berada dalam kondisi apa pun baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Mengakui nikmat tersebut dengan ucapan dan juga mengakuinya dengan hati yang ikhlas, sehingga setan tidak dapat mempengaruhi pikiran dan hati mereka sedikitpun disebabkan oleh kealiman mereka.

3. Syukurnya orang Khawwashul Khawwash

Orang khawwashul khawwash adalah orang yang setingkat dengan para wali atau aulia Allah Swt. Bisa dikatakan mereka adalah para wali dan aulia Allah Swt, mereka berada di atas tingkatan para ulama yang tidak lagi memikirkan tentang masalah duniawi dan hanya memikirkan masalah ukhrawi saja. Mereka bersyukur bukan disebabkan oleh nikmat yang telah Allah Swt berikan, akan tetapi mereka bersyukur karena Allah Swt masih mempedulikan dan memperhatikan mereka. Mereka adalah orang-orang sufi sudah mencapai tingkat makrifatullah.²³

J. Pengertian Kufur

Kufur adalah lawan dari kufur dan juga lawan dari syukur. Kufur menurut bahasa berasal dari kata كَفَرَ yang bermakna menutup. Sedangkan menurut istilah adalah tidak mau menerima dan mengakui ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang telah Allah Swt utus ke dunia. Ajaran Allah Swt yang disampaikan langsung oleh para Nabi dan Rasul kepada manusia dengan tujuan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Ajaran para Nabi dan Rasul juga bertujuan untuk menghapus ajaran sesat yang dibawa oleh orang-orang kafir yang berusaha untuk menyesatkan manusia agar jatuh ke dalam lembah kebinasaan.²⁴

Kufur terbagi menjadi lima bagian:

1. Kufur dalam keyakinan

²³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 281-281.

²⁴ Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 97.

Kufur dalam keyakinan adalah tidak mau menerima dan mengakui serta enggan mengikuti ajaran agama yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

2. Kufur disertai dengan kesombongan

Kufur yang disertai dengan kesombongan adalah orang yang mengetahui kebenaran ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Namun, mereka tidak mau mengakui kebenaran yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

3. Kufur dengan berpaling

Kufur dengan berpaling adalah orang yang berada dalam dua sisi yaitu tidak mendustakan ajaran Nabi dan Rasul, dan juga tidak membenarkannya.

4. Kufur dengan kemunafikan

Kufur dengan kemunafikan adalah orang yang mengakui ajaran para Nabi dan Rasul dengan lisan mereka. Namun, dalam hati mereka menolak dan menentang ajaran tersebut.

5. Kufur dengan keragu-raguan

Kufur dengan keragu-raguan adalah orang yang mempunyai iman yang rapuh atau tidak sepenuhnya kepada ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.²⁵

K. Hakikat Kufur

Kufur dapat dipahami dengan dua maksud, yaitu kufur *millat* dan kufur nikmat. Kufur *millat* adalah tidak mempercayai adanya Allah Swt, tidak mempercayai ajaran Nabi dan Rasul, tidak percaya adanya akhirat, serta tidak mempercayai adanya surga dan neraka. Sedangkan kufur nikmat adalah tidak mau bersyukur atau tidak mau berterima kasih atas nikmat yang telah Allah Swt berikan. Namun,

²⁵ Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis*, hlm. 97-98.

nikmat yang Allah berikan mereka pergunakan kepada perkara yang tidak bermanfaat dan diharamkan oleh Allah Swt.²⁶

Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kufur” (Q.S. Al-Maidah ayat 44)

Thawus dan Ibnu Abbas menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah kufur yang tidak menjadikan seorang Muslim keluar dari agama Islam. Namun, siapa pun orang yang melakukannya pantas disebut dan dicap sebagai orang-orang yang kufur, ini masuk dalam katagori kufur kecil. Sedangkan kufur besar dapat membuat seorang Muslim keluar dari agama Islam. Namun, ada sebagian ulama yang menakwilkan ayat tersebut, yaitu orang yang tidak memutuskan perkara menurut ketentuan dari Allah Swt. Ada juga yang berpendapat bahwa kufur kecil juga membuat pelakunya keluar dari agama Islam.²⁷

Adapun penjelasan yang cocok tentang kufur pada ayat di atas adalah memutuskan hukum atau perkara bukan dengan aturan yang telah ditentukan Allah Swt. Termasuk dalam katagori kufur kecil dan juga bisa masuk dalam katagori kufur besar, tergantung pada kondisi dan keadaan pelakunya. Maka siapa saja yang memutuskan suatu perkara tidak sesuai dengan aturan Allah Swt. Padahal ia mengetahui dan mengakui dirinya pantas mendapat hukuman dari Allah Swt, yang demikian itu disebut dengan kufur kecil. Namun, jika seseorang meyakini bahwa yang demikian itu

²⁶ Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis*, hlm. 103.

²⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 102.

adalah hukum Allah, dan ia mengatakan itu tidak wajib maka ini termasuk dalam katagori kufur besar.

L. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara seorang manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Gaya hidup adalah perilaku manusia. baik dalam berpakaian, mencari nafkah, dan cara seorang manusia dalam mempergunakan harta nya. Manusia mempergunakannya untuk kepentingan dunia atau kepentingan akhirat. Gaya hidup sering diidentikkan denga orang kaya yang memiliki harta yang berlimpah. Mereka menggunakan harta tersebut untuk membeli mobil, rumah, pakaian bukan untuk dimanfaatkan, tetapi mereka gunakan untuk memamerkan harta mereka kepada orang lain.

Menurut seorang pakar ilmu Psikolog yang bernama Adler, beliau menjelaskan bahwa gaya hidup adalah macam ragam perilaku manusia dalam usaha untuk mencapai tujuan hidup yang telah direncanakannya.²⁸ Susanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Potret-potret Gaya Hidup Metropolis” bahwa gaya hidup adalah suatu perpaduan antara kebudayaan diri dan harapan seseorang dalam bertindak berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.²⁹

Menurut Setiyadi, gaya hidup menggambarkan kegiatan dan ketertarikan terhadap opini, individu dan keyakinan. Gaya hidup berkaitan dengan konsep diri dan menjadi sumber informasi yang kompleks yang berbeda dan dipegang oleh seorang manusia tentang dirinya. Sedangkan menurut Jhon C. Mowen dan Michael Minor, gaya hidup adalah cara atau tindakan manusia dalam menghabiskan waktu dan harta yang mereka miliki.³⁰ Sebagian orang senang mencari hiburan bersama teman-temannya, bepergian dengan

²⁸ Sutisna, *Perilaku Komsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

²⁹ Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 120.

³⁰ Jhon C.Mowen, Michael Minor, *Perilaku Konsumen*, jilid 1, edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 279.

keluarga, dan berbelanja. Menurutnya tujuan manusia hidup hanya untuk mencari kekayaan, padahal dalam Islam perilaku seperti itu sangat dicela. Islam juga mencela orang-orang yang dalam kehidupannya hanya mencari kesenangan duniawi dan menganggap sepele perkara-perkara akhirat.

M. Gaya hidup umat Islam pada masa Rasulullah Saw.

Pada masa Rasulullah Saw kota Madinah didominasi oleh para sahabat Nabi Saw. Penduduk Muslim kota Madinah ketika memasuki usia 40 tahun, mereka memfokuskan diri dan mengutamakan hari-harinya untuk beribadah kepada Allah Swt. Kesibukan dalam mencari nafkah akan mereka kurangi dan beralih pada kegiatan yang bersifat non-materi. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan setelah mati. Ini termasuk bagian dari perilaku syukur dalam kehidupan. Dengan menggunakan segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Pada zaman Nabi banyak para sahabat yang tergolong orang-orang yang berada, dengan bisnis yang maju. Namun, mereka tidak terlena dan tidak lupa terhadap kewajibannya sebagai Muslim. Mereka mempergunakan harta mereka untuk membantu sesama, menafkan harta mereka pada agama Allah Swt. Berbanding terbalik dengan orang-orang kafir yang mengumpulkan harta bendanya untuk hidup mewah. Padahal hidup dalam kemewahan dapat membuat manusia lupa akan kewajibannya terhadap Allah Swt.³¹

N. Hubungan Syukur dengan Gaya Hidup

Dalam al-Qur'an telah banyak dijelaskan tentang cara bersyukur, al-Qur'an memang tidak menerangkan secara langsung tentang gaya hidup. Namun, al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menerapkan perilaku syukur dalam hidupnya dan mewajibkan manusia untuk mengajarkan perilaku syukur terhadap saudar dan

³¹Bahrur Surur, *Nikmatnya bersyukur: merajut gaya hidup penuh bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2018), hlm. 54.

keluarganya. Gaya hidup syukur dapat dipahami maksudnya bahwa seorang Muslim menjalani kehidupannya dengan mempergunakan hartanya dengan bijak. Tidak memamerkan harta, jabatan, dan statusnya dalam masyarakat. Tidak berbangga diri dengan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt. Al-Qur'an selalu memerintahkan umat Islam agar selalu berterima kasih kepada Allah Swt yang telah memberikan segala yang dibutuhkan oleh manusia.

Dengan membiasakan diri menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya, maka Allah Swt akan menambahkan segala macam nikmat yang tidak disangka-sangka oleh manusia. syukur merupakan tempat persinggahan yang paling mulia dan lebih mulia dari pada ridha. Ridha merupakan salah satu tahapan di dalam syukur, hal ini disebabkan karena tidak mungkin ada rasa syukur jika tidak adanya ridha dalam diri manusia. syukur juga termasuk bagian dari iman dan sebagian lagi adalah sifat sabar. Allah Swt mensifati manusia dengan sifat-Nya kepada orang-orang Dia kehendaki. Dia juga menjanjikan pahala yang besar kepada orang-orang yang mau bersyukur, serta perilaku syukur menjadi sebab manusia mendapatkan nikmat-nikmat yang Allah Swt berikan.

Sifat orang yang bersyukur itu dapat dilihat ketika mereka mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Allah Swt menamakan dirinya dengan asy-Syakir dan asy-Syakur, dan Allah Swt juga menamakan manusia manusia dengan dua nama ini. Hal ini sangatlah cukup untuk memperlihatkan kemuliaan dan rezeki yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang mau bersyukur.³²

O. Pendapat para Mufassir tentang Gaya Hidup Syukur

Kebanyakan para Mufassir berpendapat bahwa menjadikan sifat syukur sebagai gaya hidup manusia adalah suatu kewajiban. Karena dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa dengan bersyukur manusia akan cenderung memiliki gaya hidup sederhana. Orang yang bersyukur akan merasa bahwa memiliki harta yang sedikit

³² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, hlm. 292-293.

sama halnya dengan memiliki harta yang banyak. Begitu pula dengan orang yang memiliki harta yang banyak. Mereka yang kaya namun memiliki sifat syukur yang tinggi dalam dirinya akan merasa harta yang ia peroleh akan sia-sia jika tidak digunakan kepada jalan yang baik dan bermanfaat. Dengan menerapkan gaya hidup syukur, manusia akan selalu berada dalam kebahagiaan walaupun harta yang dimiliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

Beberapa Mufassir yang berpendapat tentang gaya hidup syukur:

1. Wahbah Zuhaili

Beliau berpendapat bahwa orang yang menerapkan perilaku syukur dalam hidupnya akan selalu mendapat perlindungan dan tambahan rezeki dari Allah Swt. Dia juga tidak akan mengurangi sedikitpun rezeki orang-orang yang menerapkan perilaku syukur serta menolongnya dari setiap masalah yang dihadapi.³³

2. M.Quraisy Shihab

Beliau berpendapat sama seperti Wahbah Zuhaili yang menjelaskan bahwa orang yang menerapkan perilaku syukur, akan selalu hidup dalam kebahagiaan walaupun mereka bukan orang yang berada.³⁴

3. Al-Maraghi

Menurut beliau cara yang paling mudah untuk menyatakan rasa syukur adalah dengan mengucapkan alhamdulillah dan membaca al-Qur'an dengan penuh keikhlasan dan penghayatan. Sehingga manusia menyadari betapa besarnya karunia yang telah Allah Swt berikan kepada manusia.³⁵

³³Wahbah Zuhaili, *Tafsir al- Wasith*, jilid 3. Terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 823.

³⁴ M.Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol, 1. hlm. 392.

³⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 30.

4. Ibnu Katsir

Menurut beliau orang yang tidak menerapkan gaya hidup syukur akan merasakan kesusahan dan kegelisahan hati. Hal ini karena harta yang ia miliki tidak pernah digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Hak-hak orang miskin yang ada pada hartanya pun tidak pernah ditunaikan. Oleh sebab itu berperilaku syukur adalah satu-satunya cara agar hati bisa tenang dan tenram.³⁶

P. Dalil-dalil tentang Gaya Hidup Syukur dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 15

فَذُكِّرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشَكَرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janglah kamu ingkar kepada-Ku”(Q.S. Al-Baqarah : 15)

Ayat ini mengandung perintah untuk selalu berzikir kepada Allah Swt. Misalnya mengucapkan tahmid, tasbih, takbir, tahlil dan membaca al-Qur'an dengan hati yang tulus penuh penghayatan dan pemahaman, bukan untuk menampakkan kepada manusia. menghindarkan diri dari segala macam bentuk perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah Swt. Sehingga setiap kebaikan akan selalu tercurahkan kepada manusia.

Ayat ini juga menjelaskan tentang perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas segala macam nikmat yang telah diberikan. Dengan cara memanfaatkan dan menggunakan sebagian pemberian kepada jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Namun, tidak

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 66.

mengingkari semua seperti mempergunakan pemberian Allah Swt kepada jalan yang bertentangan dengan syari'at Islam.³⁷

Surah Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّرُكُمْ رَبُّكُمْ لِأَنْشُكْرْتُمْ لِأَزْدَانِكُمْ وَلِأَنْكَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan ingatlah Tuhanmu memaklumkan sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambahkan nikmat kepadamu, akan tetapi jika kamu mengingkarinya, maka azab-Ku sangatlah pedih” (Q.S. Ibrahim : 7)

Rasulullah Saw diperintahkan agar mengingat ucapan dari Nabi Musa yang disampaikan kepada umatnya. Agar Rasulullah Saw juga melakukan hal serupa kepada umatnya. Ucapan yang keluar dari mulut Nabi Musa adalah “Dan ingatlah nikmat yang Allah berikan kepadamu tatkala Tuhan yang Maha memelihara dan menganugerahkan aneka kebaikan kepadamu, Allah Swt menyampaikan bahwa ‘Sesungguhnya Aku bersumpah demi kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambahkan nikmat-Ku, karena nikmat-Ku amatlah berlimpah ruah’. Maka berharaplah banyak kepada-Ku dengan rasa syukur, Allah mengatakan “Pasti Aku tambahkan nikmat-Ku”. Maka tidak boleh ada keraguan sedikitpun kepada janji Allah Swt.³⁸

Ayat ini menjelaskan yang dimaksud dengan “memaklumkan” adalah memberitahukan janji-janji Allah Swt kepada manusia. kemudian makna ayat selanjutnya “sungguh jika kamu bersyukur, pasti akan Aku tambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh azab-Ku sangatlah pedih. Allah Swt akan mengambil kembali nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada orang-orang yang ingkar. Allah Swt benar-benar akan menyiksa orang-orang yang mengingkari nikmat-

³⁷ Musthafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 31-32.

³⁸ M.Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 392.

Nya dan orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa nikmat tersebut berasal dari Allah Swt.³⁹

Surah al-Qamar ayat 35

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا عَالَ لُوطٌ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ نِعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي
مَنْ شَكَرَ

“sesungguhnya Kami menghembuskan kepada mereka yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lut. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Al-Qamar ayat 35)

Surah Ali-Imran ayat 196-197

لَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat mereka ialah neraka Jahannam; dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat” (Q.S. Ali-Imran ayat 196-197)

Ayat ini menyampaikan larangannya kepada Rasulullah Saw. Dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. ayat ini tidak ditujukan kepada Rasul Saw, karena beliau sangat paham tentang hakikat hidup. Ayat ini ditujukan kepada manusia biasa yang beriman, ayat ini juga menegaskan supaya orang-orang yang beriman tidak terperdaya oleh kekuatan dan kekuasaan harta benda dan kesenangan duniawi yang diperoleh orang-orang kafir. karena semua itu bersifat

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid V. Hlm. 66.

sementara dan dapat melengahkan manusia jika ia tidak mempunyai iman yang kuat.⁴⁰

Ayat ini juga ditujukan sebagai hiburan atau sebagai penyemangat dari Allah Swt kepada umat Islam agar tidak timbul rasa iri hati terhadap orang-orang kafir. karena orang kafir hidupnya selalu dalam kemewahan dan kemegahan, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan supaya umat Islam menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya. Menghilangkan sifat ria dan takabbur dalam dirinya.⁴¹

Surah al-Munafiqun ayat 10

وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu; lalu berkata: “Ya Rabb-Ku, mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang yang saleh?” (Q.S. Al-Munafiqun ayat 10)

Ayat di atas menekankan agar manusia selalu berinfak atau bersedekah sebelum datangnya Malaikat maut yang akan mencabut nyawa manusia. Ayat ini memerintahkan manusia untuk menafkahkan sebagian rezeki yang telah Allah Swt anugerahkan kepada manusia. Allah Swt tidak menyuruh manusia untuk

⁴⁰ M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2. hlm. 318.

⁴¹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid 3. Terj. Anna Farida (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 461-462.

menyedekahkan seluruh hartanya, melainkan sebagian dari rezeki tersebut.⁴²

Q. Gaya Hidup Syukur menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang syukur, akan tetapi tidak disebutkan secara khusus tentang gaya hidup syukur. Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah Swt atas segala macam nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Sedangkan gaya hidup adalah perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jika dilihat dari dua pengertian di atas, syukur adalah sifat manusia, sedangkan gaya hidup adalah perilaku.

Maka gaya hidup syukur adalah menjalani kehidupan dan mengamalkan sifat syukur tersebut dalam bentuk nyata. Tidak hanya sekedar mengakui dengan kata-kata dan hati. Gaya hidup syukur berarti seorang Muslim menerapkan perilaku syukur dalam kehidupannya sehari-hari dengan berbagai macam amalan yang mengarah kepada syukur. Macam-macam bentuk syukur yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak Zikir

Berzikir merupakan salah satu cara untuk bersyukur, Abdullah bin Salam pernah menyatakan bahwa Nabi Musa pernah bertanya kepada Allah Swt tentang bagaimana cara bersyukur yang paling mudah. Kemudian Allah Swt menjawab bahwa berzikir merupakan cara yang paling mudah untuk berperilaku syukur. Karena zikir tidak membutuhkan banyak tenaga untuk mengamalkan, tetapi hanya butuh gerakan lidah. Berzikir bisa dilakukan kapanpun dan di mana pun kecuali pada tempat-tempat yang tidak layak seperti tempat buang hajat.⁴³

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 152:

⁴² M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 14. hlm. 254-255.

⁴³ Abu bakar Abdullah bin Muhammad, *Syukur Membawa Nikmat*, Terj. S.A. Zemol (Solo: CV. Pustaka Mantik, 1992), hlm. 26-29.

فَذَكِّرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشَكَرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“maka ingatlah kepad-Ku, niscaya Aku pun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (Q.S.Al-Baqarah: 152)

Berzikir merupakan perbuatan lidah yang tidak membutuhkan gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki. Oleh sebab itu berzikir merupakan amalan yang paling mudah untuk dilakukan, dan pahala yang didapatkan sangatlah besar. Berzikir dapat menghapus dosa dan juga dapat memperberat timbangan amal kebaikan pada hari kiamat nanti. Zikir merupakan amalan kecil di dunia, namun berefek besar di akhirat.

2. Berdoa

Berdoa merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah Swt. Doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah Swt. Seperti meminta keselamatan hidup, rezeki yang halal, dan keteguhan iman. Berdoa dapat dilakukan disetiap waktu, namun terdapat beberapa waktu-waktu yang mustajab atau waktu-waktu berdoa yang istimewa. Waktu-waktu yang mustajab tersebut adalah ketika hujan tiba, sebelum tidur, sesudah salat Fardhu, sepertiga malam, antara azan dan iqamah.

Doa adalah pedangnya orang Mukmin, dengan doa yang ikhlas seorang Muslim dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dan dibarengi dengan usaha. Allah memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya.⁴⁴ Sebagaimana terdapat dalam surah al-Ghafir ayat 60:

⁴⁴ Aditiya Efran, *Doa-Doa dari Hadits* (Cibubur: PT.Variapop, 2011), hlm. 3.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman,”Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dina” (Q.S. Al-Ghafir : 60)

Ayat di atas mengandung perintah agar manusia berdoa kepada Allah Swt. Berdoa mempunyai sejumlah adab dan etika yang harus diperhatikan, yaitu adalah keikhlasan hati kepada Allah Swt. Berdoa merupakan taufik dari Allah Swt. Sedangkan terkabulnya doa merupakan karunia Allah Swt. Umar bin Khattab berkata “aku tidak memikul beban keinginan untuk dikabulkan doa, akan tetapi aku memikul beban akan keinginan untuk dapat berdoa. Jika aku mendapat kemauan untuk berdoa, maka pengabulan doa akan menyertainya”. Itulah ungkapan hati yang bijaksana yang memahami bahwa tatkala Allah Swt menakdirkan pengabulan, maka Dia akan menakdirkan doa.⁴⁵

Berdasarkan pada ayat di atas, mengandung perintah kepada umat Islam agar berdoa kepada Allah Swt. Jika dipahami makna ayat tersebut maka berdoa adalah sesuatu amalan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam.

3. Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu amalan yang paling mulia karena amalan tersebut sangat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan. Bersedekah adalah memberikan sesuatu yang

⁴⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 10, Terj. As'ad Yasin dkk.(Jakarta: Gema Insani, 2004),ema Insani, 2004), hlm. 131.

berharga dan bermanfaat kepada orang lain dengan tujuan meringankan beban orang lain sekaligus menharapkan pahala dari Allah Swt. Allah telah memerintahkan manusia untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang yang berhak menerima. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu; lalu berkata: “Ya Rabb-Ku, mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang yang saleh?” (Q.S. Al-Munafiqun: 10)

R. Hikmah menerapkan Gaya Hidup Syukur

Hikmah menerapkan gaya hidup syukur adalah manfaat yang didapatkan oleh umat Islam dari perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan sehari-hari. Penulis akan memaparkan beberapa hikmah dari menerapkan gaya hidup syukur.

1. Menyucikan jiwa

Gaya hidup syukur dapat memberikan dampak yang sangat besar yaitu dapat menyucikan jiwa orang yang menerapkan gaya hidup syukur. Gaya hidup syukur dapat menjadikan pelakunya terhindar dari segala perbuatan-perbuatan buruk.

2. *Memotivasi manusia agar mengerjakan amal shaleh*

Gaya hidup syukur harus ditampakkan dengan perbuatan atau amalan-amalan yang nyata, karena manusia akan termotivasi untuk mempergunakan segala karunia yang didapatkan agar berbagi dengan orang lain. Semakin banyak banyak karunia yang didapatkan maka akan semakin banyak dan semakin bersemangat pula untuk mengerjakan amalan-amalan yang shaleh.

3. *Membuat orang lain merasa senang*

Gaya hidup syukur akan membuat orang yang berada disekitarnya merasa senang terhadapnya, karena mendapat efek dari perilaku yang ia kerjakan. Dengan bersyukur, segala yang didapatkan oleh pelakunya akan berfaedah bagi orang banyak. Nikmat yang telah didapatkan tidak hanya dinikmati sendiri tetapi juga dapat dinikmati oleh orang lain.

4. *Memperlancar hubungan dengan masyarakat*

Gaya hidup syukur dapat memperlancarkan hubungan sosial dengan masyarakat. Dalam bersosialisasi dengan masyarakat, hubungan baik merupakan yang terpenting. Hanya orang yang menerapkan gaya hidup syukur saja yang dapat menjadikannya terhindar dari permusuhan dan kebencian dari masyarakat.

5. *Memperlancar hubungan dengan Allah Swt.*

Gaya hidup syukur adalah perilaku yang sangat disukai oleh Allah Swt. Dengan gaya hidup syukur dapat menjadikan manusia selalu hidup dalam pengawasan dan perlindungan Allah Swt. Gaya hidup syukur akan mendatangkan pahala yang besar, sehingga dapat mempermudah urusan di dunia dan juga di akhirat.

S. Kesimpulan

Kesimpulan pada pembahasan ini adalah Syukur merupakan perkara yang wajib ada pada setiap pribadi Muslim. Salah satu cara agar kehidupan seorang Muslim menjadi lebih baik adalah dengan menerapkan gaya hidup syukur. Gaya hidup syukur yang dimaksud di sini adalah membiasakan berperilaku syukur terhadap segala yang didapatkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku syukur harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt dan juga harus mengetahui maksud dari syukur yang sebenarnya. Pemahaman tentang gaya hidup syukur tidak hanya sebatas dipahami dengan akal sendiri saja, tetapi pemahaman syukur harus sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah Swt.

Gaya hidup syukur harus sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah Swt maksudnya dengan melihat penjelasan-penjelasan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara khusus tentang gaya hidup syukur, akan tetapi dapat dilihat dari perintahnya untuk melakukan amalan-amalan tertentu yang diharuskan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara yang mudah untuk diamalkan oleh seorang Muslim dalam menerapkan gaya hidup syukur.

Gaya hidup syukur yang paling mudah sesuai dengan perintah al-Qur'an adalah memperbanyak zikir, yaitu mengucapkan kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an. Memperbanyak doa kepada Allah Swt terlebih pada waktu yang mustajab dengan doa yang baik. Memperbanyak bersedekah setiap hari baik diwaktu mudah maupun diwaktu susah. Amalan tersebut dilakukan dengan rutin setiap hari sepanjang hidup, maka akan membuat manusia dapat hidup dengan sejahtera dan penuh dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Qur'ani untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.

al-Hafiz Abi Bakr Muhammad bin Jakfar bin Sahl al-Samiry, *Fadlilati al-Syukuri Lillahi Ala nikmatihi wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami alaihi*, Damsyik, Darul Fikri, 1982.

Syukur, Abdul *Dahsyatnya Sabar dan Syukur dan Ikhlas*, Yogyakarta: Sabil, 2013.

[https:// www. Sudut hukum com](https://www.sudut.hukum.com). Featured. Hikmah, ilmu

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, jilid 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.

Naim, Nganun. *Menipu Setan*, jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.

Razali, *Konsep Nikmat Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014.

al-Maraghi, Musthafa, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Ansori Umar Sitanggal. Dkk, Semarang: CV. Toha Putra, Cet II, 1993.

Shihab, M.Quraisy. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

al-Ghazali, *Taubat, Sabar, dan Syukur*, Terj. Nur Hikmah. Tintamas Indonesia, Cet VI, 1989.

Azhar, Muhammad. *Dahsyatnya Energi Syukur, Istighfar, dan Muhasabah* (Solo: As-Salam Publishing, 2010).

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

al-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Terj. Suratman dan Agus Makmun, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

- Shihab, M.Quraisy. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- al-Makdisy, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. *Minhajul Qasidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- M. Armando, Nina dkk. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Makmun, Nuruddin Mohammad. *Kekuatan dan Nikmatnya Bersyukur*, Jakarta: Belanoor, 2010.
- Sayyid Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Vol. 13. Terj. Aunur Rafik Salih Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Halim, Amanullah. *Buku Putih Kaum Jihadis*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Madarijus Salikin*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Sutisna, *Perilaku Komsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, Jakarta: Kompas, 2001.
- C.Mowen, John, dan Minor, Michael. *Perilaku Konsumen*, jilid 1, edisi 5, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Surur, Bahrur. *Nikmatnya bersyukur: merajut gaya hidup penuh bahagia*, Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2018.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al- Wasith*, jilid 3. Terj. Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Katsir, Ibnu. *Tafsir ibnu Katsir*, jilid V, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Faqih, Imani, Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an*, jilid 3. Terj. Anna Farida, Jakarta: Al-Huda, 2006.

Abu bakar Abdullah bin Muhammad, *Syukur Membawa Nikmat*, Terj. S.A. Zemol, Solo: CV. Pustaka Mantik, 1992.

Aditiya Efran, Aditiya, *Doa-Doa dari Hadits*, Cibubur: PT.Variapop, 2011.

